Jurnal Desain
unindra universitas indraprasta pgri
e-ISSN: 2339-0115, p-ISSN: 2339-0107
Vol.13 No.4 (2026), 1604-1615
https://doi.org/10.30998/jd.v13i4.4214

Representasi *City of Champions* pada jersei *Home* PERSIB musim 2025/2026: Kajian semiotika Roland Barthes

Keira Sitare Maraktifa*, Arief Johari, Andi Suryadi
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Kel. Cijerah, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung. Jawa Barat, Indonesia
***Correspondence author:** keirasitare@upi.edu*

Received:
12/07/2026
Final Revision:
19/08/2026
Accepted:
25/08/2026

This work is licensed under a CC-BY-NC

Abstrak.
Jersei sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai atribut pertandingan, tetapi juga merupakan medium komunikasi visual yang memuat identitas dan makna simbolik melalui elemen-elemen desainnya. Meskipun demikian, pembacaan mendalam terhadap sistem tanda visual pada jersei klub sepak bola Indonesia masih relatif terbatas, khususnya yang mengangkat narasi identitas kedaerahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *City of Champions* pada jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap tiga elemen visual utama, yaitu warna, motif, dan logo. Data diperoleh melalui observasi visual terhadap jersei serta studi dokumentasi dari sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen visual membangun sistem makna yang berlapis pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran mitos, warna biru dan putih menghadirkan kesatuan simbolik antara klub, kota, dan komunitas pendukung sebagai kondisi yang tampak alamiah, motif panah menyimbolkan semangat untuk terus berkembang sesuai narasi *City of Champions*, sedangkan logo PERSIB menghadirkan kesinambungan historis antara klub dan Kota Bandung sebagai kesatuan yang menyatu secara alamiah pada tataran identitas visual. Ketiga elemen bekerja secara sinergis membentuk sistem tanda yang mengonstruksi narasi *City of Champions* sebagai identitas visual yang tampak alamiah. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana tiga lapisan makna, yaitu kesatuan komunitas melalui warna, orientasi temporal melalui motif, dan kesinambungan historis melalui logo, bekerja saling menguatkan dalam menghadirkan identitas visual jersei sepak bola bertema identitas kedaerahan sebagai kesatuan yang tampak alamiah.
Kata kunci: semiotika Roland Barthes, jersei sepak bola, PERSIB, identitas visual, *City of Champions*

Abstract.
Football jerseys function not only as match apparel but also as visual communication media that convey identity and symbolic meanings through their design elements. Nevertheless, in-depth examinations of visual sign systems in Indonesian football club jerseys remain relatively limited, particularly those addressing narratives of regional identity. This study aims to analyze the representation of City of Champions in PERSIB's 2025/2026 home jersey using Roland Barthes' semiotic approach. The study employs a descriptive qualitative approach by analyzing three main visual elements: color, motif, and logo. Data were obtained through visual observation of the jersey and documentation from relevant sources. The findings show that each visual element constructs layered meanings at the levels of denotation, connotation, and myth. At the mythological level, the blue and white colors establish a symbolic unity among the club, the city, and its supporter community as a seemingly natural condition; the arrow motif symbolizes the spirit of continuous development in accordance with the City of Champions narrative; while the PERSIB logo establishes historical continuity between the club and Bandung as an organically unified visual identity. The three elements work synergistically as a sign system that constructs the City of Champions narrative as a seemingly natural visual identity. This study contributes by demonstrating how three layers of meaning: community unity through color, temporal orientation through motif, and historical continuity through the logo reinforce one another in constructing a football jersey identity rooted in regional identity as a seemingly natural whole.
Keywords: *Roland Barthes semiotics, football jersey, PERSIB, visual identity, City of Champions*

Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan teknis pertandingan, tetapi juga merupakan fenomena budaya yang menghasilkan berbagai produk visual yang mengandung nilai simbolik. Salah satu produk visual yang paling menonjol dalam ekosistem sepak bola adalah kostum olahraga klub yang biasa disebut jersei. Selain berfungsi sebagai identitas klub, banyak klub sepak bola profesional di Indonesia juga mengangkat ciri khas maupun sejarah daerah asal klub sebagai bagian dari identitas visual yang dikomunikasikan melalui jersei (Munir & Abidin, 2020). Dalam konteks desain komunikasi visual, objek visual dapat dipahami sebagai fenomena bahasa dan tanda yang dibangun melalui hubungan antara tanda, kode, dan makna sehingga dapat dibaca oleh khalayak (Tinarbuko, 2016). Musnur (2018) menjelaskan bahwa jersei sepak bola tidak lagi dipahami semata sebagai pakaian pertandingan, tetapi telah mengalami transformasi fungsi menjadi penanda identitas. Dengan demikian, jersei sepak bola dapat dipahami sebagai medium komunikasi visual yang mengonstruksi identitas dan makna simbolik melalui elemen-elemen desain visual.

PERSIB merupakan salah satu klub sepak bola terbesar dan tertua di Indonesia, dengan basis pendukung yang tersebar di hampir seluruh wilayah Jawa Barat, menjadikannya salah satu klub dengan jumlah penggemar terbesar di Indonesia. Sebagai klub yang berdiri sejak tahun 1933, PERSIB memiliki lintasan sejarah panjang yang menghubungkannya dengan perkembangan sepak bola nasional dan dinamika Kota Bandung. Prestasi PERSIB yang meraih gelar juara Liga 1 dua musim berturut-turut pada 2023/2024 dan 2024/2025 makin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu klub dominan dalam kompetisi sepak bola Indonesia. Pada musim 2025/2026, PERSIB resmi meluncurkan jersei *home* dengan tema *City of Champions* bersama produsen pakaian asal Spanyol, Kelme. Jersei *home* ini dirancang dengan mengangkat narasi identitas yang menghubungkan klub, komunitas pendukung Bobotoh, dan Kota Bandung sebagai satu kesatuan yang direpresentasikan melalui elemen-elemen visual desain jersei (Mandala, 2025). Sebagai jersei yang diluncurkan pada masa PERSIB meraih dua gelar Liga 1 berturut-turut, jersei ini menempati posisi khusus dalam sirkulasi visual sepak bola Indonesia dan menjadi objek yang relevan untuk dikaji sebagai sistem tanda visual.

Aziz, Andriana, dan Widarti (2025) menerapkan model semiotika tiga lapis Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) pada jersei Timnas Indonesia rancangan ERSPO untuk Kualifikasi Piala Dunia 2026. Lima elemen visual, yaitu warna merah, aksen putih, tipografi, motif edelweis, dan lambang Garuda, dibaca sebagai pembawa pesan nasionalisme berlapis. Kajian ini memperlihatkan kerja sistematis model Barthes pada jersei kontemporer, tetapi fokusnya pada representasi identitas nasional membuat kerangka tersebut belum diuji pada jersei klub bertema lokal.

Mahmudi dan Abidin (2022) membandingkan elemen visual jersei *home* Persebaya musim 2020 dan 2021 melalui metode tinjauan desain. Temuan utamanya adalah pergeseran motif identitas dari corak sisik buaya (*croco*) menjadi ilustrasi *landmark* Kota Surabaya. Komparasi ini menunjukkan negosiasi identitas klub antarmusim, tetapi analisisnya berhenti pada deskripsi formal tanpa membaca lapisan makna di balik pergeseran tersebut.

Musnur (2018) menggunakan dekonstruksi Derrida untuk membaca pergeseran fungsi jersei dari kebutuhan permainan menjadi penanda identitas dan komoditas fesyen di kalangan pendukung. Bagi Musnur, makna jersei tidak melekat pada objek, melainkan dirumuskan ulang melalui perubahan posisi penggunaan. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang sirkulasi makna jersei, tetapi tidak menguraikan dimensi visual spesifik dari jersei itu sendiri.

Ketiga kajian tersebut menawarkan tiga pendekatan yang berbeda, yaitu semiotik-ideologis, komparatif-formal, dan pascastrukturalis. Penelitian ini melanjutkan pendekatan pertama dengan menerapkan kerangka Barthes pada jersei *home* PERSIB bertema *City of Champions*. Berbeda dengan kajian Aziz dkk. (2025) yang membaca narasi nasionalisme pada skala timnas, penelitian ini membaca sistem tanda pada skala klub daerah yang mengangkat relasi antara identitas klub, komunitas pendukung, dan kota. Penelitian ini juga melengkapi analisis komparatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana sistem tanda visual pada jersei klub daerah

membangun lapisan naturalisasi yang menghubungkan identitas klub, komunitas pendukung, dan kota sebagai satu kesatuan makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Fadli, 2021). Pendekatan deskriptif dipilih karena relevan dengan sifat objek kajian yang memerlukan pembacaan makna secara interpretatif terhadap elemen-elemen visual yang tidak dapat dikuantifikasi.

Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda visual melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada deskripsi objektif dan literal dari sebuah tanda tanpa asosiasi kultural. Konotasi merujuk pada makna kultural, historis, dan sosial yang melekat pada tanda melalui konteks pemakaiannya. Mitos, sebagai sistem semiologi tingkat kedua, mengambil tanda yang telah terbentuk dari sistem denotasi-konotasi dan menjadikannya penanda bagi makna ideologis baru (Barthes, 1972). Barthes (1972) menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan cara mengubah konstruksi historis menjadi kondisi yang tampak alamiah dan tak terbantahkan. Kerangka analisis ini dipilih karena memungkinkan pembongkaran makna secara berlapis pada objek visual yang bersifat multitafsir.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan yang berurutan. Pertama, pembacaan denotatif dilakukan melalui observasi visual langsung terhadap setiap elemen untuk mendeskripsikan tampilan fisik dan fungsi teknisnya secara objektif. Kedua, pembacaan konotatif dilakukan dengan mengaitkan hasil deskripsi denotatif dengan konteks budaya, historis, dan sosial yang melingkupi PERSIB dan Kota Bandung melalui studi literatur akademik. Ketiga, pembacaan mitologis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola konotasi yang berulang dan saling menguatkan hingga membentuk makna yang tampak alamiah sistem tanda visual jersei.

Objek penelitian adalah jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 yang dirilis secara resmi pada 2 Agustus 2025. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudi & Abidin, 2022) yang mengidentifikasi warna, motif, logo, dan tipografi sebagai elemen visual utama yang membentuk karakter dan jati diri klub sepak bola melalui jersei. Elemen-elemen inilah yang paling kuat mengkomunikasikan identitas kepada khalayak. Namun, penelitian ini hanya akan menganalisis tiga elemen visual utama, yaitu warna, motif, dan logo. Tipografi, sebagaimana elemen visual lainnya seperti tata letak dan material, tidak dimasukkan ke dalam analisis karena lebih bersifat fungsional, teknis, dan kurang membawa muatan simbolik yang secara eksplisit terkait dengan narasi identitas klub. Pembatasan pada jersei *home* dilakukan karena jersei *home* merupakan jersei utama yang paling konsisten merepresentasikan identitas visual klub dan memiliki lapisan makna historis paling kuat dibandingkan dengan jersei *away* maupun *third*.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik. Pertama, observasi visual terhadap elemen-elemen desain jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 berupa dokumentasi foto yang diperoleh dari sumber resmi PERSIB dengan izin tertulis dari pihak klub. Kedua, studi dokumentasi terhadap sumber-sumber yang memuat konteks historis dan kultural PERSIB serta Kota Bandung. Sumber data dalam penelitian ini memiliki tiga status yang berbeda. Pertama, objek visual jersei sebagai objek analisis utama. Kedua, literatur akademik tentang semiotika, warna, motif, logo, dan identitas visual sebagai kerangka pembacaan. Ketiga, dokumen resmi klub yang memuat pernyataan filosofi desain (Mandala, 2025) diperlakukan sebagai konteks yang menyertai objek, bukan sebagai pembenar interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 mengungkap bahwa elemen-elemen visual yang terdapat pada jersei tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penanda estetis, melainkan mengonstruksi sistem makna yang berlapis dan saling terhubung. Berikut disajikan analisis per elemen visual melalui tiga tingkatan pemaknaan Barthes.

Warna

Warna merupakan salah satu elemen visual utama dalam desain jersei karena tidak hanya membangun kualitas visual, tetapi juga berperan sebagai identitas klub serta mengandung filosofi yang membedakan satu klub dengan klub lainnya (Buwana & Marsudi, 2023).

Warna Biru dan Putih

Jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 menampilkan kombinasi warna biru dan putih sebagai dua warna utama yang membentuk identitas visual keseluruhan desain. Sebagaimana tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2, jersei *home* musim 2025/2026 didominasi oleh warna biru dengan aksen putih pada kerah dan ujung lengan.



Gambar 1. Warna biru dan putih pada tampak depan jersei
Sumber: Dokumentasi PERSIB (2025)



Gambar 2. Warna biru dan putih pada tampak belakang jersei
Sumber: Dokumentasi PERSIB (2025)

Berikut disajikan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari kombinasi warna tersebut.

1. Makna denotatif
   Warna biru menjadi elemen visual yang paling dominan pada jersei *home* PERSIB rancangan Kelme musim 2025/2026, sementara putih hadir sebagai aksen minimal pada bagian kerah dan ujung lengan pada jersei. Biru menyelimuti hampir seluruh permukaan jersei, dari dada, lengan, hingga punggung, sedangkan putih bekerja sebagai kontras yang menegaskan keterbacaan elemen tipografi dan logo. Secara teknis, biru berfungsi sebagai pembeda visual dengan jersei lawan, sementara putih menjaga keseimbangan komposisi.
2. Makna konotatif
   Warna biru pada jersei *home* PERSIB tidak dapat dilepaskan dari lambang Kota Bandung, di mana warna biru secara resmi bermakna kesetiaan (Pemerintah Kota Bandung, t.t.). Secara psikologis, warna biru biasanya diasosiasikan dengan ketenangan dan profesionalisme (Handayani dkk., 2025). Dalam konteks PERSIB, asosiasi tersebut berkembang menjadi simbol kebanggaan dan penanda keterikatan komunal yang termanifestasi dalam praktik kolektif Bobotoh di stadion (Hadi, 2017). Wacana resmi klub yang menyertai peluncuran jersei ini memposisikan warna biru sebagai ekspresi identitas Kota Bandung sebagai *City of Champions* (Mandala, 2025). Warna biru khas PERSIB beserta julukan ikonik seperti Pangeran Biru dan Maung Bandung telah membentuk batas-batas simbolik yang mengonstruksi identitas kolektif dengan menandai siapa yang termasuk dalam komunitas Bobotoh dan siapa yang tidak (Prabasmoro & Ridwansyah, 2019). Penggunaan warna biru secara konsisten dari musim ke musim turut membentuk asosiasi visual yang kuat antara warna tersebut dan identitas PERSIB. Warna putih yang dalam lambang Kota Bandung secara resmi dimaknai sebagai kesucian (Pemerintah Kota Bandung, t.t.) hadir bersama biru dalam yel legendaris Bobotoh, 'Kami Biru, Kami Putih, Kami PERSIB', yang menempatkan kedua warna tersebut sebagai penanda kolektif komunitas pendukung. Putih dengan demikian tidak lagi berfungsi sebagai aksen visual semata, melainkan sebagai pasangan simbolik biru.
3. Mitos
   Pada tataran mitos sebagai sistem semiologi tingkat kedua (Barthes, 1972), kombinasi warna biru-putih pada jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 bekerja membangun kesatuan simbolik antara tiga entitas yang secara historis terbentuk pada masa berbeda: klub PERSIB, Kota Bandung, dan komunitas Bobotoh. Kesamaan visual yang diciptakan oleh kesamaan warna pada ketiganya menghadirkan hubungan antarentitas tersebut sebagai kondisi yang tampak alamiah, bukan

sebagai relasi yang terbentuk melalui proses historis. Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1972), mitos bekerja dengan mengubah konstruksi historis menjadi kondisi yang tampak alamiah. Proses inilah yang berlangsung ketika warna biru-putih dibaca sebagai penanda kesatuan klub-kota-komunitas yang selalu-sudah-ada.

Konstruksi makna melalui warna bukanlah fenomena yang khas bagi identitas olahraga semata. Wiranty dkk. (2026) menunjukkan bahwa warna dalam komunikasi visual berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, melainkan juga sebagai alat penghantar budaya yang membawa sifat, watak, dan makna tertentu kepada audiens. Dalam konteks jersei PERSIB, kombinasi biru dan putih pada tataran serupa: menghadirkan hubungan simbolik antara klub, kota, dan komunitas pendukung sebagai kesatuan yang tampak wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Setelah PERSIB meraih gelar Liga 1 dua musim berturut-turut, warna biru pada jersei musim 2025/2026 memperoleh lapisan makna baru sebagai warna kejuaraan dalam sistem tanda yang ditujukan kepada komunitas Bobotoh.

Motif

Motif merupakan salah satu elemen visual yang turut membentuk identitas visual sebuah jersei sepak bola karena motif pada jersei biasanya memiliki filosofi tersendiri yang merepresentasikan identitas klub atau daerah yang diwakilinya (Mahmudi & Abidin, 2022).

Motif Panah

Jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 menampilkan motif panah tiga dimensi yang terjalin pada permukaan kain melalui teknik *jacquard* sebagai elemen visual yang melingkupi seluruh permukaan jersei. Gambar 3 menunjukkan motif panah tiga dimensi yang diaplikasikan melalui teknik *jacquard* pada permukaan jersei.



Gambar 3. Motif panah pada jersei
Sumber: Dokumentasi PERSIB (2025)

Berikut disajikan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari kombinasi motif panah tersebut.

1. Makna denotatif
   Secara denotatif, jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 menampilkan motif panah tiga dimensi yang terjalin pada permukaan kain melalui teknik *jacquard*, yakni sebuah teknik tenun yang menghasilkan tekstur dan pola langsung pada struktur kain tanpa proses cetak tambahan. Motif

panah ini hadir secara berulang dan berirama di seluruh permukaan jersei, membentuk pola geometris yang memberikan kedalaman visual dan dimensi taktil pada desain. Secara visual, arah panah yang seragam dan konsisten pada seluruh permukaan jersei menciptakan kesan gerakan yang terarah dan bertujuan.

2. Makna konotatif
   Motif merupakan pola atau elemen visual yang disusun secara berulang sehingga membentuk kesan konsistensi dan harmoni dalam suatu karya desain (Tamu'u dkk., 2023). Motif juga memiliki fungsi sebagai media informasi untuk menyampaikan sebuah pesan (Siana dkk., 2022). Pada jersei *home* PERSIB musim 2025/2026, susunan bentuk panah yang berulang membangun ritme visual yang memberikan karakter dinamis pada keseluruhan desain. Dalam sistem tanda visual, bentuk panah membawa asosiasi denotatif yang langsung terbaca sebagai arah dan gerak. Panah merupakan glif yang secara alamiah diinterpretasikan sebagai relasi asimetris yang menunjukkan dinamika dan pergerakan, sehingga kehadirannya yang berulang di seluruh permukaan jersei secara konsisten membangun asosiasi gerak maju yang makin menguat (Tversky, 2011). Wacana resmi klub yang menyertai peluncuran jersei ini menempatkan motif panah sebagai representasi semangat untuk terus berkembang dan bergerak menuju pencapaian yang lebih tinggi (Mandala, 2025).
3. Mitos
   Pada tataran mitos sebagai sistem semiologi tingkat kedua (Barthes, 1972) mekanisme serupa juga bekerja pada tataran motif. Pengulangan bentuk panah yang searah dan tanpa jeda di seluruh permukaan jersei membentuk retorika visual gerak-tanpa-jeda yang menghadirkan orientasi progresif sebagai kondisi alamiah dari identitas klub. Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1972) mitos bekerja dengan mengubah konstruksi historis menjadi kondisi yang tampak alamiah. Proses inilah yang berlangsung Ketika progresivitas, yang sesungguhnya merupakan salah satu kemungkinan orientasi identitas di antara banyak kemungkinan lain, dihadirkan sebagai sesuatu yang melekat pada identitas visual klub melalui pengulangan visual yang tidak berujung. Al-Kadi & Alzoubi (2023) menegaskan bahwa mitos bekerja dengan menghadirkan sesuatu yang pada dasarnya bersifat historis dan spesifik secara kultural seolah-olah tampak alamiah, abadi, dan universal.

   Mitos ini memperoleh relevansi khusus dalam konteks PERSIB sebagai juara dua musim berturut-turut atau biasa dikenal dengan istilah *back-to-back champions.* Rekam jejak prestasi tersebut menjadi landasan yang memungkinkan narasi progresivitas memperoleh legitimasi simbolik melalui tanda visual pada jersei. Pada tataran mitos, motif panah tidak hanya menyimbolkan semangat untuk terus maju, tetapi juga mengaitkan kejayaan dengan identitas visual PERSIB.

Logo

Logo merupakan sistem tanda yang bertujuan mengomunikasikan identitas dan nilai-nilai suatu entitas kepada khalayak luas (Udilawaty dkk., 2023). Dalam konteks desain komunikasi visual, logo juga berfungsi sebagai media komunikasi yang merepresentasikan karakter dan nilai-nilai entitas yang diwakilinya (Putra & KN, 2023).

Logo PERSIB

Logo PERSIB hadir sebagai elemen visual yang ditempatkan pada bagian dada tengah jersei yang memuat elemen-elemen visual yang diadaptasi dari lambang Pemerintah Kota Bandung. Gambar 4 menampilkan logo PERSIB yang ditempatkan pada bagian dada tengah jersei.



Gambar 4. Logo PERSIB pada jersei
Sumber: Dokumentasi PERSIB (2025)

Berikut disajikan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari logo PERSIB tersebut.

1. Makna denotatif
   Secara denotatif, logo PERSIB ditempatkan pada bagian dada tengah jersei. Logo ini menampilkan lambang berbentuk perisai yang memuat elemen-elemen visual lambang Pemerintah Kota Bandung, seperti gunung hijau di bagian atas berlatar kuning emas, jalur berombak biru di bagian bawah berlatar putih, dan balok hitam sebagai pembatas. Terdapat pula empat bintang di bagian atas perisai. Logo hadir dalam kombinasi warna kuning emas, hijau, biru, putih, dan hitam yang kontras terhadap latar biru jersei.
2. Makna konotatif
   Pada tataran konotasi, logo PERSIB merujuk pada hubungan historis yang erat antara klub dan Kota Bandung karena logo PERSIB merupakan adaptasi dari lambang Pemerintah Kota Bandung dengan elemen dan dasar visual yang sama (Cahyadi dkk., 2023). Dalam kajian semiotika visual, logo yang mengadaptasi simbol budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas institusi, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai kultural komunitas yang lebih luas (Ilma, 2026). Perisai melambangkan perjuangan dalam mencapai tujuan dengan melindungi diri serta menahan segala bentuk bahaya. Setiap warna membawa konotasi spesifik seperti kuning emas yang bermakna kesejahteraan dan keluhungan, warna putih yang bermakna kesucian, warn a biru yang bermakna kesetiaan, warna hijau yang bermakna kemakmuran, dan warna hitam yang bermakna kokoh, tegak, dan kuat (Pemerintah Kota Bandung, t.t.). Empat bintang di atas perisai merepresentasikan akumulasi empat gelar juara Liga Indonesia yang pernah diraih oleh PERSIB.
3. Mitos
   Pada tataran mitos sebagai sistem semiologi tingkat kedua (Barthes, 1972), logo PERSIB pada jersei bekerja sebagai kesinambungan historis yang mengaitkan artefak masa kini dengan lapisan waktu yang jauh lebih dalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1972), mitos bekerja dengan mengubah konstruksi historis menjadi kondisi yang tampak alamiah. Dalam konteks logo PERSIB, adaptasi elemen visual dari lambang Pemerintah Kota Bandung membangun kesinambungan simbolik antara klub dan kota yang menghadirkan hubungan keduanya sebagai kesatuan yang tampak menyatu secara alamiah pada tataran identitas visual. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan (2026) menunjukkan bahwa logo *city branding* yang mengadaptasi elemen visual lokal bekerja sebagai sistem tanda yang menaturalisasikan identitas daerah menjadi narasi ideologis yang tampak alami.

Empat bintang di atas perisai memperkuat lapisan mitos dengan menghadirkan akumulasi prestasi sebagai bagian yang melekat pada identitas visual klub. Rekam jejak sebagai *back-to-back champions* pada musim 2023/2024 dan 2024/2025 (Suhendra, 2025) memperkuat legitimasi simbolik logo pada sistem tanda visual jersei musim 2025/2026. Temuan ini selaras dengan kajian Ilma (2026) yang menunjukkan bahwa logo yang berakar pada simbol budaya lokal tidak sekadar berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai kultural tertentu sebagai bagian yang melekat pada identitas komunitas. Pada tataran mitos, logo PERSIB pada jersei menghadirkan keterkaitan antara klub dan Kota Bandung sebagai kesinambungan simbolik yang tampak alamiah.

Sinergi Ketiga Elemen

Ketiga elemen visual yang dianalisis tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu sistem tanda yang bekerja secara sinergis (Setiyohadi & Saputra, 2026). Setiap elemen mengonstruksi lapisan makna yang berbeda dan saling melengkapi dalam membangun identitas visual jersei *home* PERSIB musim 2025/2026.

Warna biru dan putih membangun kesatuan simbolik antara klub, kota, dan komunitas pendukung. Kesamaan warna pada ketiga entitas menghadirkan hubungan antaranya sebagai kondisi yang tampak alamiah. Motif panah bekerja sebagai penanda arah temporal yang membangun asosiasi gerak-tanpa-jeda melalui pengulangan visual di seluruh permukaan jersei. Pola ini menghadirkan orientasi progresif sebagai bagian yang melekat pada identitas klub. Logo PERSIB bekerja sebagai penanda kesinambungan historis yang mengaitkan artefak masa kini dengan lapisan waktu yang jauh lebih dalam. Adaptasi elemen visual dari lambang Pemerintah Kota Bandung membangun kesinambungan simbolik yang mengaitkan klub dengan sejarah kota.

Ketiga penanda ini bekerja pada dimensi yang berbeda: warna pada dimensi keanggotaan, motif pada dimensi temporal, dan logo pada dimensi historis. Ketiganya saling menguatkan dalam membentuk sistem tanda yang menghadirkan narasi *City of Champions* sebagai identitas visual yang tampak alamiah. Kajian terhadap logo dan elemen visual sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa elemen-elemen visual yang tampak dekoratif tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk makna tertentu di masyarakat (Effendi & Haryadi, 2025). Dalam konteks jersei *home* PERSIB musim 2025/2026, ketiga elemen tersebut secara bersama-sama menghadirkan hubungan antara PERSIB, Bobotoh, dan Kota Bandung sebagai kesatuan yang tampak menyatu secara alamiah pada tataran identitas visual. Inilah cara kerja mitos dalam pengertian Barthes: mitos tidak menyangkal sesuatu, tetapi menghadirkannya sebagai kondisi yang tampak alamiah dan abadi (Barthes, 1972).

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada jersei *home* PERSIB musim 2025/2026

Elemen Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
Warna biru dan putih	Biru mendominasi hampir seluruh permukaan jersei dari bagian dada, lengan, hingga punggung. Putih hadir sebagai aksen minimal pada bagian kerah dan ujung lengan yang berfungsi sebagai kontras terhadap dominasi biru	Biru bermakna kesetiaan berdasarkan lambang Kota Bandung dan secara historis digunakan sebagai penanda identitas kolektif Bobotoh. Putih bermakna kesucian dan terkristalisasi bersama biru dalam yel "Kami Biru, Kami Putih, Kami Persib" yang merepresentasikan identitas komunitas pendukung.	Kesamaan warna pada klub, kota, dan komunitas pendukung bekerja membangun kesatuan simbolik yang menghadirkan hubungan antaranya sebagai kondisi yang tampak alamiah.
Motif panah	Pola panah tiga dimensi yang ditenun langsung pada struktur kain melalui teknik *jacquard*, hadir secara berulang dan berirama di seluruh permukaan jersei	Menyimbolkan semangat kolektif dan tekad seluruh elemen klub untuk terus bergerak maju. Teknik *jacquard* yang menyatu dengan kain memperkuat asosiasi bahwa semangat tersebut melekat mendalam dalam identitas klub	Pengulangan bentuk panah yang searah dan tanpa jeda membentuk retorika visual gerak-tanpa-jeda yang menghadirkan orientasi progresif sebagai bagian yang

			melekat pada identitas visual klub.
Logo PERSIB	Perisai yang memuat elemen lambang Kota Bandung seperti gunung hijau berlatar kuning, jalur berombak biru berlatar putih, balok hitam dengan empat bintang di atas perisai dan logotipe "PERSIB" ditempatkan di dada tengah jersei	Merujuk pada hubungan historis antara klub dan Kota Bandung. Perisai melambangkan perjuangan. Setiap warna membawa makna spesifik dari lambang kota. Empat bintang merepresentasikan empat gelar juara Liga Indonesia	Adaptasi elemen visual dari lambang Pemerintah Kota Bandung membangun kesinambungan simbolik yang menghadirkan hubungan antara klub dan kota sebagai kesatuan yang tampak menyatu secara alamiah pada tataran identitas visual.

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel 1 merangkum hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap ketiga elemen visual jersei *home* PERSIB musim 2025/2026.

Simpulan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga elemen visual jersei *home* PERSIB musim 2025/2026, yakni warna, motif, dan logo, mengungkap bahwa desain jersei tersebut merupakan sistem tanda visual yang terstruktur dan sarat makna. Ketiga elemen visual yang dikaji tidak berfungsi secara independen, melainkan saling menopang dalam mengonstruksi satu narasi visual yang koheren: representasi *City of Champions* sebagai narasi identitas yang menghubungkan PERSIB, Bobotoh, dan Kota Bandung. Pada tataran denotasi, ketiga elemen visual hadir sebagai penanda visual yang dapat diidentifikasi secara literal: dominasi warna biru dengan aksen putih, motif panah berulang dengan Teknik *jacquard* pada permukaan kain, dan logo PERSIB yang mengadaptasi lambang Pemerintah Kota Bandung. Pada tataran konotasi, elemen-elemen tersebut membangun asosiasi makna yang lebih dalam: warna biru sebagai penanda loyalitas dan kebanggaan yang terbentuk secara historis, motif panah sebagai representasi semangat maju bersama, dan logo sebagai penanda hubungan antara klub dan Kota Bandung. Pada tataran mitos, ketiga elemen bekerja secara sinergis menghadirkan hubungan antara PERSIB, Kota Bandung, dan narasi *City of Champions* sebagai kesatuan yang tampak alamiah pada tataran identitas visual: warna sebagai penanda keanggotaan kolektif, motif sebagai penanda arah temporal, dan logo sebagai penanda kesinambungan historis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa desain jersei *home* PERSIB musim 2025/2026 tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas klub melalui elemen-elemen visual yang disusunnya. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana tiga lapisan makna, yaitu kesatuan komunitas melalui warna, orientasi temporal melalui motif, dan kesinambungan historis melalui logo, bekerja saling menguatkan dalam menghadirkan identitas visual jersei sepak bola bertema identitas kedaerahan sebagai kesatuan yang tampak alamiah. Kerangka tiga dimensi ini dapat dimanfaatkan untuk membaca sistem tanda visual pada jersei klub sepak bola lain yang mengangkat narasi identitas kedaerahan. Untuk menguji apakah naturalisasi narasi kejuaraan terjadi secara konsisten lintas musim, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan representasi identitas pada jersei lintas musim dalam desain fesyen olahraga Indonesia yang lebih komprehensif. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis dibatasi pada satu jersei dan pada satu musim saja tanpa adanya komparasi lintas musim dan lintas jersei. Kedua, elemen visual yang dianalisis adalah warna, motif, dan logo. Namun, penelitian ini tidak membahas elemen visual lainnya seperti tipografi, tata letak, dan material. Pembatasan ini dilakukan agar setiap elemen dapat dianalisis secara mendalam pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga, penelitian ini tidak menguraikan dimensi resepsi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan objek, elemen, dan perspektif analisis.

Referensi

Al-Kadi, T. T., & Alzoubi, A. A. (2023). The mythologist as a virologist: Barthes' myths as viruses. *Philosophies*, *8*(1), 5. https://doi.org/10.3390/philosophies8010005

Aziz, M. K. A., Andriana, D., & Widarti. (2025). Representasi identitas nasionalisme pada jersey Timnas Indonesia di kualifikasi Piala Dunia 2026: Semiotika Barthes. *Media Komunikasi Efektif*, *2*(2), 137–142. https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/mke/article/view/10798

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Penerj.). The Noonday Press.

Buwana, M. A., & Marsudi. (2023). Perancangan jersey sepak bola klub Persik Kediri pada game Pro Evolution Soccer 2021. *BARIK*, *4*(3), 1–12. https://doi.org/10.26740/jdkv.v4i3.50827

Cahyadi, A. T., Wantoro, & Maulana, Y. I. (2023). Transformation of the regional symbol that occurs in the logo Persib and it's influence on public perception. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, *6*, 237–246. https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.373

Effendi, H., & Haryadi, E. (2025). Logo Azko dalam perspektif semiotika Roland Barthes: Konstruksi identitas visual melalui rebranding. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, *10*(2), 129–148. https://doi.org/10.25105/jdd.v10.i2.24153

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hadi, A. (2017). "Bobotoh Persib" dan konstruksi identitas di era digital. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *19*(1), 131–152. https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.434

Handayani, W., Ulum, R., & Khofia, N. (2025). Psikologi warna dalam kehidupan sehari-hari: Pengaruh warna terhadap emosi, persepsi dan perilaku konsumen. *PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi*, *1*(1), 39–48. https://jurnalp4i.com/index.php/psikis

Ilma, N. (2026). Mitos dan ideologi pada logo Umkm Oreng Osing: Analisis semiotika Barthes. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, *08*(03), 509–518. https://doi.org/10.30998/vh.v8i3.784

Kurniawan, R. (2026). Membedah mitos visual: analisis semiotika Barthes pada logo city branding Lumajang. *Jurnal Desain*, *13*(2), 652–664. https://doi.org/10.30998/jd.v13i2.1065

Mahmudi, M., & Abidin, M. (2022). Komparasi elemen visual desain jersey home klub Persebaya musim 2020 dan 2021. *BARIK*, *4*(1), 77–91. https://doi.org/10.26740/jdkv.v4i1.48253

Mandala. (2025, Agustus 2). *Persib resmi luncurkan jersey 2025-26 dari Kelme*. Persib.co.id. https://persib.co.id/article-details/persib-resmi-luncurkan-jersey-2025-26-dari-kelme

Munir, M., & Abidin, M. R. (2020). Perancangan buku fotografi jersey Persela Lamongan sebagai media promosi Persela Store. *Jurnal Barik*, *1*(1), 209–222. https://doi.org/10.26740/jdkv.v1i1.35624

Musnur, I. (2018). Analisis penambahan fungsi dan makna seragam (jersey) pada pendukung club sepak bola. *NARADA: Jurnal Desain dan Seni*, *5*(1), 111–130. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/2920

Pemerintah Kota Bandung. (t.t.). *Lambang dan bendera*. Pemerintah Kota Bandung. Diambil 14 Mei 2026, dari https://www.bandung.go.id/sub-profile/5/lambang-dan-bendera

Persib. (2025). Jersei Home Persib Musim 2025/2026. Dalam *PT. PERSIB Bandung Bermartabat*.

Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2019). Fan culture and masculinity: Identity construction of Persib supporters. *Gender Studies*, *18*(1), 163–178. https://doi.org/10.2478/genst-2020-0012

Putra, D. T., & KN, J. (2023). Analisis semiotika logo Real Madrid sebagai corporate identity. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 4572–4577. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6434

Setiyohadi, A. L., & Saputra, A. A. (2026). Rebranding Twitter menjadi X dan dampaknya pada citra merek. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *3*(2), 17–28. https://doi.org/10.47134/dkv.v3i2.5371

Siana, R., Darmawanto, E., & Alfian, T. (2022). Kajian motif wastra Cakra Manggilingan Omah Petrok Troso dalam desain komunikasi visual. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.34001/jsuluh.v5i1.3077.

Suhendra, E. (2025). *Back to back champions kedua*. Persib.co.id. https://persib.co.id/article-details/back-to-back-champions-kedua

Tamu'u, G. G., Jennifer Syallom C, Wardaya, M., Nugraha, A. A., & Yuwono, A. R. (2023). Penerapan motif geometris pada desain scarf sebagai upaya pembelajaran komposisi desain studi kasus mahasiswa Psdku Dkv Uc Surabaya di Makassar. *FOLIO*, *4*(2). https://doi.org/10.37715/folio.v4i2.4168

Tinarbuko, S. (2016). Semiotika tanda verbal dan tanda visual iklan layanan masyarakat. *Panggung*, *26*(2). https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175

Tversky, B. (2011). Visualizing thought. *Topics in Cognitive Science*, *3*(3), 499–535. https://doi.org/10.1111/j.1756-8765.2010.01113.x

Udilawaty, S., Pramudya, K. I., & Pasambuna, W. (2023). Semiotika visual logo Universitas Ichsan Gorontalo. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, *16*(2), 172–179. https://doi.org/10.51903/pixel.v16i2.1549

Wiranty, Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. (2026). Konstruksi makna tiga kode Roland Barthes terhadap unsur warna dan teks pada poster 17+8 tuntutan rakyat. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(1), 16886–16892. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.8593